

Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa

Saefu Zaman

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

saefu.zaman@gmail.com

Abstract: *The use of language in public spaces (linguistic landscapes) is a reflection of the identity or identity of the community in viewing language and nation. People will tend to use language which they consider to have higher prestige than other languages. Kota Tua Jakarta is an area of Jakarta in the past which was used as a cultural heritage. The Kota Tua area is rich in objects of linguistic landscapes because there — especially in the museums in the Old City — the use of the language is still preserved from the time when these museum buildings served their function. This research is a qualitative study of linguistic landscapes using language in museums in Kota Tua Jakarta as a source of research data. Data collection is done by taking photos of the use of language in public space objects in the Kota Tua Jakarta area. This study aims to describe the linguistic landscape in the Kota Tua Jakarta area. This study also aims to describe the language attitudes of the people and museum building managers in the Kota Tua Jakarta area.*

Keywords: *Kota Tua Jakarta; linguistic landscape; attitude language*

Abstrak: Penggunaan bahasa pada ruang-ruang publik (lanskap linguistik) merupakan cerminan identitas atau jati diri masyarakat dalam memandang bahasa dan bangsa. Orang akan cenderung menggunakan bahasa yang dianggapnya memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang lain. Kota Tua Jakarta merupakan kawasan Jakarta tempo dulu yang dijadikan cagar budaya. Kawasan Kota Tua kaya akan objek lanskap linguistik karena di sana—khususnya di museum-museum di Kota Tua—penggunaan bahasanya masih dipelihara dari masa bangunan museum-museum tersebut menjalankan fungsinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lanskap linguistik dengan penggunaan bahasa di museum-museum di Kota Tua Jakarta sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil foto penggunaan bahasa pada objek-objek ruang publik di kawasan Kota Tua Jakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lanskap linguistik di Kawasan Kota Tua Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan sikap bahasa masyarakat dan pengelola bangunan museum di kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata kunci: Kota Tua Jakarta; lanskap linguistik; sikap bahasa

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu aspek budaya yang memegang peran penting dalam pengembangan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Pada prosesnya, bahasa selain membangun budaya juga dibangun oleh perkembangan budaya kelompok masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa bahasa merupakan alat untuk mengomunikasikan hasil budaya dan mengembangkan hasil budaya tersebut. Maka dari itu, menjadi sesuatu yang wajar antara satu bahasa dan bahasa yang lain memiliki kompleksitas dan kekayaan kosakata yang berbeda-beda tergantung tingkat kemajuan kebudayaan bangsa pemilik bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah representasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat/bangsa.

Wujud bahasa yang paling memperlihatkan identitas atau jati diri bangsa adalah bahasa tulis pada ruang publik. Ruang publik merupakan ruang yang masyarakat luas dapat mengakses ruang tersebut, baik masyarakat dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok. Bahasa pada ruang publik yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penamaan lembaga, gedung, fasilitas umum, iklan, petunjuk menjadi petanda identitas pemilik ruang publik tersebut.

Bahasa sebagai representasi budaya masyarakat diwujudkan dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa tulis, khususnya dalam penggunaan bahasa di ruang publik, dalam ilmu linguistik masuk dalam kajian lanskap linguistik. Lanskap linguistik menurut Landry dan Baurhis (1997 mengacu pada visibilitas atau ketampakan dan keterlihatan bahasa yang digunakan pada ruang publik dan tanda-tanda komersial di sebuah wilayah. Secara praktis, lanskap linguistik berhubungan dengan bahasa ruang publik yang digunakan pada penunjuk jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, penunjuk pada toko, dan penunjuk pada gedung pemerintah di suatu wilayah/kota. Lanskap linguistik dikaji pada wilayah yang memiliki masyarakat bilingual ataupun multilingual karena pada masyarakat tersebutlah pemilihan bahasa pada ruang publik terjadi.

Pemilihan bahasa dalam teori sikap bahasa sangat bergantung pada bagaimana sikap bahasa individu atau masyarakat. Individu yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dia akan memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sikap tersebut akan termanifestasi juga pada bagaimana masyarakat atau individu tersebut menggunakan bahasa di ruang publik. Sikap positif berbahasa sendiri mengacu pada sikap tertib berbahasa, agar penggunaan bahasa di ruang publik sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah kebahasaan. Dalam perkembangan pemakaian bahasa yang banyak tercampur bahasa asing, loyalitas bahasa negara menjadi penentu bertahannya bahasa negara di tengah gempuran bahasa, budaya, dan teknologi yang masif masuk. Loyalitas bahasa negara tersebut merupakan wujud sikap positif terhadap bahasa negara. Setidaknya ada tiga sikap yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa negara: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*); (2) kebanggaan bahasa (*language pride*); dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) (Garvin dan Mathiot dalam Chaer, 2010). Kesetiaan bahasa mewujudkan sikap mempertahankan bahasa; kebanggaan bahasa mewujudkan sikap mengembangkan dan menggunakan bahasa; dan kesadaran akan adanya norma bahasa mewujudkan sikap menggunakan bahasa dengan cermat, baik, benar, dan santun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari museum-museum di Kota Tua Jakarta. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran sikap bahasa bangsa yang tampak pada bahasa-bahasa yang dipakai di ruang publik di kawasan Kota Tua Jakarta. Data penelitian tersebut juga dianalisis secara semiotik untuk melihat budaya yang melingkupi perjalanan sejarah Kota Tua Jakarta.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelusuran penggunaan bahasa atau LL di kawasan Kota Tua menunjukkan kompleksitas penggunaan bahasa di kawasan Kota Tua. Kompleksitas tersebut diwujudkan dengan adanya beberapa bahasa yang mewarnai ruang publik atau LL di kawasan Kota Tua Jakarta, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda.

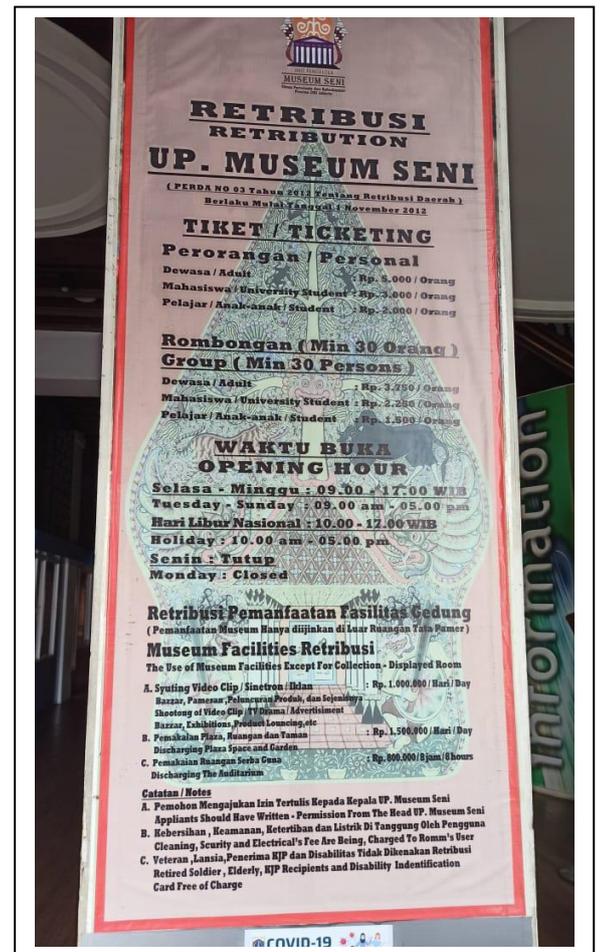
Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya di Indonesia dan sekaligus salah satu tempat wisata bernilai sejarah yang cukup populer di Jakarta memiliki beberapa aspek yang memengaruhi penggunaan bahasa. Setidaknya ada aspek historis, aspek politis, aspek komersial, dan aspek sosial yang saling berhimpitan dalam penggunaan bahasa pada ruang publiknya.

Aspek historis dalam penggunaan bahasa di kawasan Kota Tua Jakarta ditunjukkan dengan pemertahanan orisinalitas bahasa yang digunakan saat masih berfungsinya bangunan-bangunan di kawasan Kota Tua. Pemertahanan historia kawasan Kota Tua melalui penggunaan bahasa ini termanifestasikan pada penggunaan bahasa pada nama-nama objek yang unik yang

menunjukkan kekhasan bangunan tersebut. Nama-nama ruang, benda atau material tertentu, serta bangunan menjadi objek yang dipertahankan namanya dalam bahasa asli. Pencapaian tujuan mendapat kesan orisinal sejarah sepertinya ingin dicapai melalui objek-objek tersebut. Contoh penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan kesan orisinal historis tampak pada objek berikut.



Aspek historis untuk memperlihatkan orisinalitas bangunan-bangunan di Kota Tua juga mendukung aspek komersial. Aspek komersial di sini bertujuan untuk mendapatkan sisi kemenarikan objek sejarah dari segi kunjungan wisatawan. Meskipun pendapatan melalui wisatawan bukanlah hal yang menjalankan keberlangsungan sebuah objek sejarah seperti museum, ketertarikan wisatawan untuk datang berkunjung ke kawasan wisata Kota Tua, misalnya, ke museum-museum, tetaplah menjadi hal yang dipikirkan oleh pengelola museum. Maka dari itu, upaya-upaya mendatangkan pengunjung ke museum tetap dilakukan dengan menyajikan museum yang menarik dan ramah pengunjung, bahkan pada masa pandemi seperti sekarang, tour virtual mulai dirambah oleh oleh museum-museum agar fungsi pariwisata sejarah dari museum tidak hilang. Dari segi penggunaan bahasa, aspek ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa secara bilingual atau bahkan lebih. Penyediaan bahasa yang lengkap diharapkan dapat memperamah museum terhadap para pengunjung. Hal tersebut tentu bertujuan untuk mendapatkan kesan menarik dan nyaman bagi para pengunjung, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penggunaan tanda bahasa yang variatif atau bilingual ini banyak digunakan pada papan-papan petunjuk informasi bagi pengunjung. Berikut contoh penggunaan bahasa untuk aspek tersebut.



Aspek sosial-politis sebagai lembaga di bawah naungan dinas pemerintah berpengaruh sekali pada penggunaan bahasa, khususnya pada nama tempat atau nama museum di kawasan Kota Tua Jakarta. Nama-nama museum, seperti Museum Mandiri, Museum Wayang, Museum Kebaharian, Museum Fatahillah, Museum Seni menunjukkan adanya ketertiban penggunaan dan pemilihan bahasa pada kawasan Kota Tua. Nama-nama yang juga diwujudkan pada tulisan pada papan nama di ruang publik (LL) kawasan Kota Tua menunjukkan adanya aspek sosial-politis, yaitu lembaga yang sudah utuh dalam pengelolaan pemerintah/dinas.



4. PEMBAHASAN

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia diwujudkan dengan sikap loyal terhadap bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh nyata sikap positif terhadap bahasa Indonesia adalah sikap mengutamakan bahasa Indonesia. Pengutamaan bahasa Indonesia merupakan amanat dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Di dalam kedua peraturan perundang-undangan tersebut disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada berbagai aspek kehidupan, baik secara tulis maupun secara lisan. Salah satu aspek yang wajib menggunakan bahasa Indonesia adalah aspek bahasa pada penamaan, penulisan rambu petunjuk, dan fasilitas-fasilitas umum. Aspek-aspek tersebut dalam teori keruangan masuk ke dalam kategori ruang publik.

Kewajiban penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik tidak menutup kemungkinan penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Namun, dalam kedua peraturan tersebut dinyatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia diperkenankan selama bahasa tersebut memiliki fungsi mendampingi atau menyertai bentuk bahasa Indonesia. Kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek tersebut sejalan dengan teori sikap positif bahasa. Yang setidaknya ditunjukkan dengan tiga sikap berikut, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*); (2) kebanggaan bahasa (*language pride*); dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) (Garvin dan Mathiot dalam Chaer, 2010).

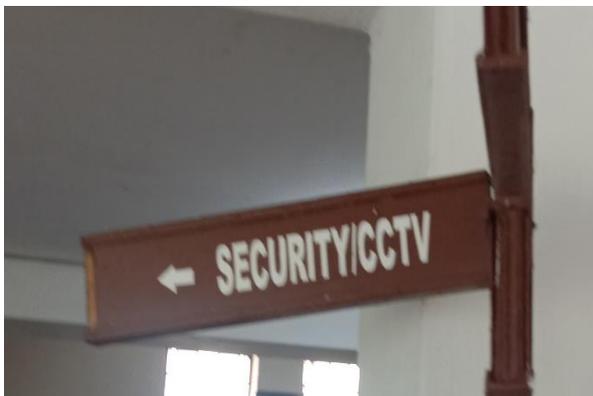
Terhadap penggunaan bahasa di ruang publik di kawasan Kota Tua Jakarta, berikut analisis sikap bahasa terkait praktik berbahasa di ruang publik.

4.1. Kesetiaan Bahasa

Dari sisi kesetiaan bahasa, penggunaan bahasa ruang publik di kawasan Kota Tua dari segi penamaan museum-museum sudah memiliki sikap kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Semua museum telah dinamai dengan nama tunggal, yaitu nama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Nama tersebut juga diwujudkan dalam lanskap linguistik yang benar.



Dari segi penggunaan bahasa pada petunjuk-petunjuk dan beberapa fasilitas yang ada di museum, masih tampak adanya kekurangsetiaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Itu terlihat dari berbagai petunjuk/keterangan objek yang masih cukup banyak yang hanya menggunakan bahasa asing. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan prinsip pengutamaan bahasa negara yang diamanatkan dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019.

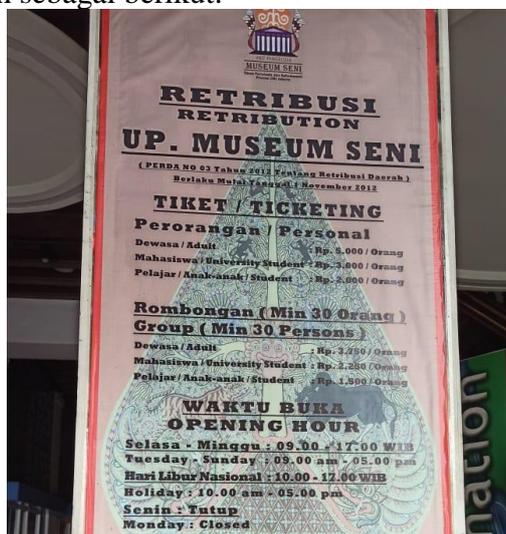


4.2. Kebanggaan Bahasa

Kebanggaan dalam KBBI dimaknai sebagai 'kebesaran hati; perasaan bangga; kepuasan diri'. Nama yang digunakan oleh seseorang atau suatu lembaga biasanya merupakan kebanggaan dari pemiliknya. Oleh karena itu, pemberian nama museum dengan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bangsa sendiri. Jadi, secara kelembagaan, sudah ada kebanggaan yang kuat atas penggunaan nama dalam bahasa Indonesia: Museum Seni, Museum Wayang, Museum Fatahillah, Museum Keramik.

Pada sisi lain—mungkin untuk kepentingan wisatawan—pihak pengelola Kota Tua melakukan sikap yang kurang menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Wujud pengumuman atau petunjuk yang hanya menggunakan bahasa asing adalah contoh ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia. Jika ada tujuan khusus untuk memudahkan

wisatawan mancanegara dalam memahami petunjuk atau informasi di dalam museum, pihak pengelola tetap dapat menggunakan bahasa asing selama bahasa asing tersebut memiliki fungsi mendampingi atau menyertai bahasa Indonesia. Contoh penggunaan bahasa ruang publik yang sudah baik dari segi kebanggaan berbahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan aspek informatif tambahan adalah sebagai berikut.



Penggunaan bahasa pada lanskap linguistik tersebut menunjukkan adanya kebanggaan atas bahasa Indonesia. Tulisan informasi dalam bahasa Indonesia ditulis di atas atau ditulis terlebih dahulu dibandingkan dengan tulisan informasi dalam versi bahasa asingnya. Tulisan dalam bahasa Indonesia juga relatif lebih besar ukurannya dibandingkan tulisan dalam bahasa asing. Objek lanskap linguistik tersebut memiliki nilai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan juga memiliki nilai keinformatifan yang tinggi apabila papan informasi tersebut memang dibaca oleh pengunjung dari orang asing.



4.3. Kesadaran akan adanya norma bahasa

Kesadaran akan adanya norma bahasa terwujud dari ketepatan penulisan dalam bahasa Indonesia. Kesadaran norma berarti menggunakan bahasa Indonesia dengan menyadari bahwa di dalam bahasa ada aturan penulisan/tata bahasa/ejaan yang standar digunakan.

Secara umum penggunaan bahasa Indonesia di kawasan Kota Tua sudah bagus. Penulisan sudah sesuai dengan aturan/kaidah penulisan bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi hanya kesalahan kecil yang terjadi karena kesalahkaprahan yang banyak terjadi di masyarakat,

misalnya penulisan “musala” yang umum ditulis di masyarakat dengan *mushollah* atau kekurangan tanda hubung (-) pada kata “barang-barang” seperti pada contoh berikut.



5. KESIMPULAN

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan amanat Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019. Amanat tersebut diwujudkan dengan pengutamaan bahasa negara yang salah satu contohnya adalah pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik yang dalam kajian linguistik disebut juga dengan nama Lanskap Linguistik.

Sikap bahasa di kawasan Kota Tua sudah menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, khususnya pada aspek penamaan museum-museum di kawasan Kota Tua yang semuanya telah menggunakan bahasa Indonesia. Sikap kurang positif tampak dari penggunaan bahasa pada papan-papan petunjuk/fasilitas umum dan papan informasi yang masih ada yang hanya menggunakan bahasa asing. Meskipun demikian, objek penggunaan bahasa yang sudah baik juga lebih banyak. Dari segi kaidah kebahasaan/kesadaran akan adanya kaidah, tulisan bahasa di ruang publik di kawasan Kota Tua sudah cukup bagus meskipun masih ada sedikit kesalahan yang kesalahan tersebut adalah kesalahan yang sering terjadi di masyarakat.